

## Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) Terhadap *Civic Skills* Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas VII SMP PGRI Suryakencana Tahun Ajaran 2024/2025)

Malika Kamilatul Maharani<sup>1\*</sup>, Kokom Komalasari<sup>2</sup>, Pitria Sopianingsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: [malikakamilatulmaharani@upi.edu](mailto:malikakamilatulmaharani@upi.edu)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2096>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 09 August 2025

Revised: 15 August 2025

Accepted: 21 August 2025

#### Kata Kunci:

Pembelajaran, Pendidikan Pancasila, Hasil Belajar.

#### Keywords:

*Search, Solve, Create, Share* (SSCS), *Civic Skills*.



### ABSTRACT

Penelitian ini didasari dengan tujuan untuk menggambarkan secara jelas dan lebih terperinci sejauh mana pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap *civic skills* peserta didik yang akan diterapkan di kelas VII SMP PGRI Suryakencana. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis *experimental research*. Jenis *non-probability sampling* pada penelitian ini ialah *purposive sampling*. Kriteria yang akan menjadi sampel adalah peserta didik kelas VII SMP PGRI Suryakencana sebanyak 7 kelas dari kelas VII.1-VII.7 dengan jumlah keseluruhan 271 peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui tes dan angket. Sedangkan teknik analisis data dan hasil tes yang digunakan pada penelitian ini menghitung *Normalized Gain* (N-Gain) dengan bantuan program aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki antusiasme yang tinggi saat terlibat dalam setiap tahapan SSCS, mulai dari mencari informasi, merancang solusi, menciptakan produk, hingga mempresentasikan hasil. Model ini efektif serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial peserta didik seperti kemampuan berkomunikasi, kolaborasi dalam kelompok, dan pemecahan masalah yang merupakan bagian dari *civic skills*.

*This study aims to clearly and more detailed describe the extent of the influence of the SSCS learning model on students' civic skills, which will be applied in class VII.7 of SMP PGRI Suryakencana. This study uses a quantitative method with an experimental research design. The non-probability sampling method used in this study is purposive sampling. The criteria for the sample are students in Grade VII of SMP PGRI Suryakencana, consisting of 7 classes from Grade VII.1 to VII.7, with a total of 271 students. Data collection techniques include tests and questionnaires. The data analysis and test results in this study calculate the Normalized Gain (N-Gain) using the SPSS application program. The results of the study indicate that students demonstrate high levels of enthusiasm throughout each stage of the SSCS process, from gathering information, designing solutions, creating products, to presenting the results. This model is effective and helps students develop social skills such as communication skills, group collaboration, and problem-solving, which are part of civic skills.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Malika Kamilatul Maharani, et al (2025). Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) Terhadap *Civic Skills* Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas VII SMP PGRI Suryakencana Tahun Ajaran 2024/2025), 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2096>

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing. Pendidikan yang bermutu menciptakan individu yang tidak hanya cakap secara akademis, serta membentuk karakter individu, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan individu untuk menghadapi tantangan global. Berdasarkan pasal 5 ayat 1 UU SISDIKNAS bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan menjadi dasar peningkatan kualitas pengetahuan dan karakter peserta didik dalam menghadapi paradigma situasi di masa mendatang (Hermanto, 2020). Maka urgensi pendidikan sebagai kegiatan membimbing yang bertujuan untuk mengarahkan, mengajarkan, memulihkan moral, dan menumbuhkan pengetahuan untuk mendorong transformasi perilaku pesert didik kearah yang lebih positif (Febriyanto, et.al 2023)

Pendidikan nasional yang saat ini berjalan diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik yang beriman, berakhlak, dan wawasan yang relevan dengan perkembangan Indonesia di masa mendatang. Pendidikan Pancasila sebagai bagian integral dari kurikulum formal, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan sosial kewarganegaraan yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Pendidikan Pancasila berfokus pada penguatan pemahaman dan kompetensi peserta didik dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter, sebagaimana dijiwai nilai Pancasila dan UUD 1945. Dalam kurikulum merdeka, Pendidikan Pancasila merupakan transformasi dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Secara umum memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi “*to be a smart and good citizens*” yang terdapat tiga komponen penting yakni, *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic dispositions* (disposisi kewarganegaraan) (Branson, 1998).

Dalam konteks mencapai tujuan Pendidikan Pancasila yakni “*to be a smart and good citizens*”, *civic skills* menjadi dimensi penting yang tidak hanya bersifat konseptual tetapi menekankan pada implementasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengembangan *civic skills* merupakan prose berkelanjutan yang berjalan seiring dengan pengetahuan kewarganegaraan yang telah dimiliki. *Civic skills* menanamkan jika pengetahuan kewarganegaraan tidak sekedar menanamkan nilai-nilai ideologis semata, tetapi memerlukan kemampuan berpikir kritis, insiatif, pasrtisipasi aktif untuk mewujudkan negara demokratis dan diimbangi dengan warga negara yang cerdas dan baik. Idealnya *civic skills* adalah hasil perlakuan pengetahuan kewarganegaraan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diterapkan mulai dari tingkat dasar hingga menengah yang diperoleh melalui proses belajar.

Pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari peserta-didik baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun dalam kehidupan berwarganegara. Proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang terjadi secara aktif dan efektif, Pembelajaran yang dikatakan aktif terjadi saat peserta didik terlibat langsung melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah, atau kolaborasi dengan teman dan guru dalam proses belajar (Pakpahan, 2022). Kemudian peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan merupakan pembelajaran efektif (Safitri, et.al 2020). Pada proses pembelajaran, terdapat tujuan yang telah ditentukan dan materi ajar yang hendak tersampaikan kepada peserta didik, penyampain materi ajar dapat dilakukan melalui berbagai model, metode, media, dan teknik pembelajaran yang telah disesuaikan agar pembelajaran dapat berjalan dengan semestinya.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, muatan materi ajar yang padat menyebabkan model ceramah sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Model ceramah dapat meringkas waktu pembelajaran dengan peserta didik mendengarkan, mencatat, memahami, tanya-jawab, dan diakhiri denga tugas. Sehingga dalam pelaksanaannya model ceramah hanya berfokus pada guru (*teacher center*) dan peserta didik tidak terlibat aktif. Penggunaan pembelajaran secara ceramah atau konvensional di Pendidikan Pancasila memiliki keterbatasan dalam mengaitkan pengetahuan teoritis yang didapatkan oleh peserta didik kedalam kehidupan realita peserta didik sehingga lebih banyak memberikan kemampuan untuk menghafal bukan untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, dan analisis (Komalasari, 2011). Berkaitan pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila pendekatan ceramah cenderung kurang mampu menggugah kepekaan peserta didik terhadap isu-isu kebangsaan dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis serta partisipasi aktif terhadap peserta didik, penggunaan model ceramah

memperlihatkan kecenderungan kemampuan keterampilan peserta didik belum terasah dengan baik, seperti tabel berikut.

**Tabel 1.** Hasil nilai keterampilan Pendidikan Pancasila Kelas VII6 dan VII7 SMP PGRI Suryakencana Tahun Ajaran 2024/2025

| Kelas                | VII.6                                     | VII.7                                    |
|----------------------|---|--|
| Jumlah Nilai         | 2.578                                     | 2.633                                    |
| Jumlah Peserta Didik | 37  | 38                                       |
| Rata-Rata            | 69,6                                      | 69,2                                     |
| Presentase nilai %   | 69,6%                                     | 69,2%                                    |
| Kategori             | Rata-Rata Nilai Keterampilan PP tertinggi | Rata-Rata Nilai Keterampilan PP terendah |

(Sumber data diolah peneliti 2025)

Berdasarkan rekapitulasi nilai keterampilan peserta didik, rata-rata nilai kelas VII.6 adalah 69,6% dan kelas VII.7 sebesar 69,2%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keterampilan peserta didik masih berada pada kategori rendah. Observasi lanjutan mengindikasikan bahwa peserta didik belum terbiasa mengemukakan pendapat, cenderung pasif, dan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan isu sosial atau kebangsaan. Bahkan, dalam proses pembelajaran, banyak peserta didik menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap contoh dari guru sebelum mampu menyelesaikan tugas atau memahami konsep. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis, inisiatif, serta komunikasi argumentatif peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Untuk mengatasi persoalan ini, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, eksploratif, dan menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Salah satu model yang relevan untuk diterapkan dalam konteks meningkatkan *civic skills* peserta didik adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* (SSCS).

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) sebagai model pembelajaran yang terdiri dari empat tahapan tersistematis *search* (mencari/identifikasi masalah), *solve* (perencanaan terhadap pemecahan masalah), *create* (penyajian hasil/solusi), dan *share* (membagikan/komunikasi). Model *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) memfasilitasi peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui aktivitas penemuan pengetahuan & identifikasi, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan yang tepat, dan berkomunikasi. Melalui tahapan ini, peserta memperoleh pemahaman yang bermakna yang selanjutnya dapat dibagikan kepada rekan-rekannya di kelas sebagai bagian dari proses kolaboratif dalam belajar (Jusman, 2021).

Model SSCS dirancang sebagai pembelajaran yang mandiri dan bermakna. Pada model SSCS peserta didik yang bekerja aktif untuk mencari pengetahuan dari berbagai sumber yakni buku, artikel ilmiah, internet, dan sebagainya. Aktivitas ini menekankan seluruh proses pembelajaran berpusat terhadap peserta didik (*student center*), guru dalam hal ini sebagai pembimbing yang memberikan arah pembelajaran. Model SSCS menumbuhkembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik untuk memahami konsep, masalah, solusi, dan komunikasi dalam setiap proses belajar. Maka dari itu, model SSCS dapat menumbuhkan semangat dan partisipasi belajar peserta didik dan mendorong peserta didik untuk bertukar informasi dan argumentatif bersama rekan sebaya, melakukan komunikasi dan interaksi bersama kelompoknya maupun diluar kelompoknya, dan model SSCS memberikan pengalaman kepada peserta didik jika belajar bisa dilakukan bersama-sama.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin melihat apakah *civic skills* peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal dengan menerapkan model pembelajaran SSCS. Adapun pembaruan dalam penelitian ini terletak pada kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Merdeka dan mata pelajaran yang akan diteliti adalah Pendidikan Pancasila. Dikarenakan kebijakan baru yang diterapkan oleh Kemendikbudristek Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Pancasila masih jarang diteliti. Selain itu, peneliti termotivasi untuk membuat mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya membaca dan menghafal, tetapi juga dengan mengangkat isu atau permasalahan yang terjadi di kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, untuk membuktikan ada pengaruh atau tidak, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) terhadap *Civic Skills* Peserta Didik Dalam Pendidikan Pancasila (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas VII SMP PGRI Suryakencana Tahun Ajaran 2024/2025).

## METODE

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini menggunakan jenis penelitian eksperimental (*experimental research*). Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk melihat reaksi atau pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap kondisi yang dikendalikan (Sugiyono, 2017, hlm 72). Pada kuasi eksperimen, subjek penelitian secara alami telah berada dalam satu kelompok yang uuh (*intact group*) seperti kelompok di dalam satu kelas diberikan perlakuan (*treatment*) sebagai kelas eksperimen, kemudian kelas lain yang tidak diberi perlakuan sebagai kelas kontrol. Metode ini berjalan sesuai dengan kondisi sampel penelitian yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai pembandingnya.

Desain yang diterapkan pada penelitian, yakni *non-equivalents control group design*. Menurut Sari & Wibowo (2020), desain ini sering digunakan dalam penelitian kuasi eksperimen yang menggunakan dua kela di mana satu kelas mendapatkan perlakuan dan satu kelas sebagai kelas kontrol yang telah ditentukan karakteristik hampir sama berdasarkan nilai rata-rata akademik. Tujuan *non-equivalents control group design* pada penelitian ini unruk mengukur pengaruh dari *treatment* model *search, solve, create, share* (SSCS) terhadap peningkatan *civic skills*. Pada penelitian ini, kelas eksperimen diberikan *treatment* model pembelajaran *search, solve, create, share* (SSCS), sementara kelas kontrol menggunakan model ceramah. Kedua kelas baik eksperimen maupun kontrol melaksanakan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) dengan instrument yang sama. Berikut rancangan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

**Tabel 2.** Desain Penelitian

|                  |   |       |   |       |
|------------------|---|-------|---|-------|
| Kelas eksperimen | M | $o_1$ | X | $o_2$ |
| Kelas kontrol    | M | $o_3$ | - | $o_4$ |

(Sumber: Sugiyono, 2019 hml 138)

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP PGRI Suryakencana yang beralamat di Jl. Raya Transyogi No. 2 Cileungsi-Cibubur, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. SMP PGRI Suryakencana merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat Menengah Pertama yang sudah di terakreditasi A dan merupakan salah satu sekolah swasta pilihan masyarakat sekitar.

### **Populasi, Sampel dan Teknik Sampling**

Populasi adalah keseluruhan sebuah obyek dan subyek yang dicari oleh penelitian untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya berdasarkan penelitian yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang telah ditentukan (Sugiyono, 2017, hlm 80). Populasi tidak hanya mencakup jumlah subjek yang diteliti, melainkan seluruh karakteristik da sifat yang terdapat pada subjek penelitian tersebut. Populasi pada penelitian ini merupaka seluruh peserta didik kelas VII SMP PGRI Suryakencana sebanyak 7 kelas dari kelas VII.1-VII.7.

Sampel penelitian adalah bagian yang memberikan gambaran secara umum dari populasi. Sampel penelitian memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama dengan karakteristik populasi, sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili populasi yang diamati. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Riyanto & Hatmawan, 2020). Kriteria yang akan menjadi sampelnya dalam penelitian ini merupakan peserta didik kelas VII SMP PGRI Suryakencana sebanyak 7 kelas dari kelas VII.1-VII.7 dengan jumlah keseluruhan 271 peserta didik.

Cara peneliti menentukan sampel dikenal dengan istilah *sampling*. Pada penelitian pententuan sampel dilakukan melalui teknik *non-probability sampling*. Teknik *non-probability sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang tidak memberi peluang maupun kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017, hlm 85). Jenis *non-probability sampling* pada penelitini ini ialah *purposive sampling*. Teknik ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan sampel dengan didasarkan pada penentuan dua kelas VII yaitu VII.6 dan VII.7 yang memiliki rata-rata *civic skills* yang perbedaannya tidak terlalu signifikan, dengan kata lain memiliki kemampuan awal *civic skills* yang cenderung sama. Sehingga dengan teknik *purposive sampling* telah ditetapkan hasil kelas VII.7 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.6 sebagai kelas kontrol yang alam digunakan pada metode kuasi eksperimen.

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui karakteristik atau respon eksperimen atau uji coba terhadap suatu variabel yang telah ditentukan. Pada penelitian memerlukan instrumen penelitian untuk mengukur karakteristik dan respon tersebut. Instrumen penelitian sebagai alat ukur yang tepat untuk mengumpulkan data yang bersifat *reliability* (hasilnya konsisten jika pengukuran diulangi), *validity* (tetap/tidak berubah terhadap yang diteliti), dan *sensitivity* (tanggapan terhadap perubahan variabel) dari variabel penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti (Ardiawan, et al, 2022, hlm 57). Tahap-tahap penyusunan instrumen dilakukan disesuaikan dengan penelitian ini adalah dengan cara berikut:

1. Perencanaan, meliputi perumusan tujuan, menjabarkan variabel ke dalam subvariabel serta menentukan indikator.
2. Menyusun tabel persiapan pembuatan instrumen (kisi-kisi instrumen penelitian).
3. Penulisan butir pertanyaan angket dan tes yang menyesuaikan indikator instrumen penelitian.
4. Penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan.
5. *Penentuan skor item.*

#### ***Teknik Pengumpulan Data***

##### **Tes**

Teknik pengumpulan data tes merupakan instrumen penelitian yang penting untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sebagai individu yang diteliti. Teknik pengumpulan data tes ini dirancang secara sistematis dan terstruktur dan dianalisis secara statistic untuk mendapatkan informasi yang objektif. Pada penelitian ini tes dirancang untuk mengukur efektivitas model pembelajaran terhadap *civic skills* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Instrumen ini mencakup pertanyaan-pertanyaan pilihan ganda sebanyak 20 soal. Adapun hasil tes ini digunakan sebagai data untuk mengukur hasil pembelajaran peserta didik antara kelas yang mendapatkan perlakuan khusus dengan kelas yang tidak mendapatkan perlakuan khusus.

##### **Angket**

Dalam penelitian angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efektif untuk mendapatkan sebuah jawaban dari responden dalam jumlah besar ataupun sedang. Teknik pengumpulan data angket merupakan seperangkat instrumen penelitian yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden yang dituju untuk mengetahui jawaban yang diberikan oleh untuk menjawab terhadap variabel-variabel yang sedang diteliti. Angket atau kuesioner yang digunakan pada penelitian ini berupa angket tertutup dengan tujuan peserta didik mengemukakan tanggapan mengenai *civic skills* sesuai dengan pernyataan yang telah disediakan. Penggunaan teknik pengumpulan data angket dapat mempermudah peneliti dalam mengelompokkan jawaban responden serta penyusunan angket dapat memberikan data yang valid (validitas) dan konsisten untuk dianalisis lebih lanjut (reliabilitas).

##### ***Teknik Analisis Data***

Penelitian ini menggunakan tes berupa soal pilihan ganda sebagai instrument penelitian mengukur kemampuan intelektual peserta didik dan angket sebagai instrument penelitian mengukur kemampuan keterampilan kewarganegaraan peserta didik. Oleh sebab itu, instrument ini dilakukan uji validitas, uji realibilitas, uji tingkat kesukaran untuk mengukur layak tidaknya soal dijadikan instrumen dalam pengambilan data dengan bantuan program aplikasi SPSS. Dalam konteks penelitian kuantitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Khoiri (2018, hlm. 58), terdapat dua pendekatan utama dalam analisis data, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (analitik). Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan ringkasan atau gambaran umum terhadap data melalui ukuran-ukuran seperti nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, persentase, serta visualisasi data dalam bentuk grafik, tabel distribusi, dan diagram. Sementara itu, statistik analitik digunakan untuk menguji hipotesis dan menentukan signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Proses ini penting dilakukan agar hasil penelitian memiliki dasar empiris yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Uji Normalitas***

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data nilai n-gain dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Uji ini penting sebagai prasyarat dalam menentukan jenis uji statistik yang tepat pada analisis hipotesis. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji

Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 pada masing-masing kelompok. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

|                        | Kelas      | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |       | Shapiro-Wilk |    |      |
|------------------------|------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
|                        |            | Statistic                       | df | Sig.  | Statistic    | df | Sig. |
| Pretest Pilihan Ganda  | Eksperimen | .146                            | 34 | .062  | .963         | 34 | .296 |
|                        | Kontrol    | .129                            | 37 | .126  | .963         | 37 | .254 |
| Posttest Pilihan Ganda | Eksperimen | .150                            | 34 | .051  | .926         | 34 | .054 |
|                        | Kontrol    | .133                            | 37 | .099  | .930         | 37 | .053 |
| Pretest Angket         | Eksperimen | .148                            | 34 | .057  | .969         | 34 | .425 |
|                        | Kontrol    | .124                            | 37 | .163  | .964         | 37 | .263 |
| Posttest Angket        | Eksperimen | .128                            | 34 | .173  | .976         | 34 | .657 |
|                        | Kontrol    | .077                            | 37 | .200* | .974         | 37 | .543 |

(Sumber data diolah peneliti 2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk yang ditampilkan pada Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebagai berikut: untuk *pretest* pilihan ganda, kelas eksperimen sebesar 0,296 dan kelas kontrol sebesar 0,254; untuk *posttest* pilihan ganda, kelas eksperimen sebesar 0,054 dan kelas kontrol sebesar 0,053; untuk *pretest* angket, kelas eksperimen sebesar 0,425 dan kelas kontrol sebesar 0,263; serta untuk *posttest* angket, kelas eksperimen sebesar 0,657 dan kelas kontrol sebesar 0,543. Karena seluruh nilai signifikansi (p-value) tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka data dinyatakan berdistribusi normal, baik pada kelas eksperimen maupun kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi untuk seluruh data *pretest* dan *posttest*, baik pada instrumen pilihan ganda maupun angket keterampilan kewarganegaraan.

**Uji Homogenitas**

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data nilai n-gain dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama atau homogen. Uji ini digunakan sebagai syarat dalam penerapan uji parametrik dua kelompok. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Levene. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Hasil Uji Homogenitas

|              |                                      | Levene Statistic | df1 | df2    | Sig. |
|--------------|--------------------------------------|------------------|-----|--------|------|
| NGain_Test   | Based on Mean                        | .168             | 1   | 69     | .683 |
|              | Based on Median                      | .112             | 1   | 69     | .739 |
|              | Based on Median and with adjusted df | .112             | 1   | 68.955 | .739 |
|              | Based on trimmed mean                | .188             | 1   | 69     | .666 |
| NGain_Angket | Based on Mean                        | 2.920            | 1   | 69     | .092 |
|              | Based on Median                      | 2.715            | 1   | 69     | .104 |
|              | Based on Median and with adjusted df | 2.715            | 1   | 64.631 | .104 |
|              | Based on trimmed mean                | 2.974            | 1   | 69     | .089 |

(Sumber data diolah peneliti 2025)

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang ditampilkan pada Tabel 4, diketahui bahwa nilai signifikansi (p-value) pada uji Levene based on mean untuk data n-gain tes pilihan ganda adalah 0,683. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara data n-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, data dari kedua kelompok dinyatakan homogen, dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik dua kelompok. Sementara itu, untuk data n-gain angket, nilai signifikansi pada uji Levene based on mean adalah 0,092, yang juga lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa varians kedua kelompok juga homogen pada data angket. Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas baik pada data n-gain tes maupun angket, maka uji lanjut dapat dilakukan menggunakan metode statistik parametrik seperti uji-t independen.

**Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai n-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji normalitas dan

homogenitas sebelumnya, diketahui bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik parametrik, yaitu uji-t independen (Independent Sample t-test). Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Hasil Analisis Deskriptif Nilai N-Gain

|              | Kelas      | N  | Mean  | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------------|------------|----|-------|----------------|-----------------|
| NGain_Test   | Eksperimen | 34 | .6189 | .23286         | .03993          |
|              | Kontrol    | 37 | .2892 | .24036         | .03952          |
| NGain_Angket | Eksperimen | 34 | .3561 | .12209         | .02094          |
|              | Kontrol    | 37 | .2840 | .16018         | .02633          |

(Sumber data diolah peneliti 2025)

Berdasarkan data deskriptif yang ditampilkan pada Tabel 5, rata-rata nilai n-gain kelas eksperimen pada tes pilihan ganda sebesar 0,6189 berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan standar deviasi 0,23286 dan standar error mean 0,03993. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran SSCS efektif dalam meningkatkan capaian hasil belajar secara signifikan. Sementara itu, pada kelas kontrol, rata-rata nilai n-gain hanya 0,2892 dengan standar deviasi 0,24036 dan standar error mean 0,03952, yang berada pada kategori rendah. Perbedaan selisih rata-rata yang cukup besar menunjukkan bahwa model pembelajaran SSCS lebih unggul dibandingkan metode konvensional. Selain itu, standar deviasi yang relatif serupa mengindikasikan bahwa sebaran peningkatan nilai antar peserta didik tergolong merata di kedua kelas, namun dengan capaian yang jauh lebih tinggi pada kelas eksperimen.

Sementara itu, pada data n-gain angket keterampilan kewarganegaraan, hasil uji independent sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,038, yang juga lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Rata-rata nilai n-gain pada kelas eksperimen adalah 0,3561, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,2840, dengan selisih rata-rata 0,07214. Rentang interval kepercayaan 95% untuk selisih ini adalah 0,00426 hingga 0,14003, yang seluruhnya berada di atas nol, menegaskan adanya perbedaan nyata antar kelompok. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) kembali ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran SSCS tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga berdampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan kewarganegaraan peserta didik.

**Tabel 6.** Hasil Uji Independent Sample t Test

|              |                             | t-test for Equality of Means |        |                 |                 |                       |   |        |
|--------------|-----------------------------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|--------|
|              |                             | t                            | df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |        |
|              |                             |                              |        |                 |                 | Lower                 | Upper                                     |        |
| NGain Test   | Equal variances assumed     | 5.860                        | 69     | .000            | .32964          | .05626                | .21741                                    | .44187 |
|              | Equal variances not assumed | 5.868                        | 68.799 | .000            | .32964          | .05618                | .21756                                    | .44172 |
| NGain Angket | Equal variances assumed     | 2.120                        | 69     | .038            | .07214          | .03403                | .00426                                    | .14003 |
|              | Equal variances not assumed | 2.144                        | 66.787 | .036            | .07214          | .03364                | .00499                                    | .13930 |

(Sumber data diolah peneliti 2025)

Berdasarkan hasil uji independent sample t-test yang ditampilkan pada Tabel 6, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 untuk data n-gain tes pilihan ganda, yang berarti lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai n-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai n-gain pada kelas eksperimen adalah 0,6189, sedangkan pada kelas kontrol hanya 0,2892, dengan selisih rata-rata sebesar 0,32964. Rentang interval kepercayaan 95% untuk selisih ini adalah 0,21741 hingga 0,44187, seluruhnya berada di atas nol, yang

memperkuat adanya perbedaan nyata antara kedua kelompok. Dengan demikian, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Artinya, penerapan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Secara keseluruhan, hasil ini mengonfirmasi bahwa model pembelajaran SSCS efektif dalam meningkatkan baik aspek kognitif (melalui tes pilihan ganda) maupun aspek afektif dan keterampilan (melalui angket *civic skills*), sehingga layak dipertimbangkan sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah.

**Respon Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran Search, Solve, Create, Share (SSCS)**

Dalam menghimpun respon peserta didik penggunaan model pembelajaran SSCS peneliti memberikan 12 pernyataan dalam bentuk angket kepada peserta didik yang dimaksudkan untuk melihat respon peserta didik terhadap model pembelajaran SSCS yang telah digunakan. Berikut merupakan hasil analisis angket:

**Tabel 7.** Hasil Respon Kelas Eksperimen

| No | Pertanyaan   | SS    | S     | R     | TS   | STS |
|----|--|-------|-------|-------|------|-----|
| 1  | Saya merasa senang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran SSCS ( <i>Search, Solve, Create, Share</i> )   | 11,8% | 82,4% | 5,9%  | -    | -   |
| 2  | Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan Model Pembelajaran SSCS menjadi lebih menarik karena mampu memadukan berbagai keterampilan dalam proses pembelajaran                      | 41,2% | 52,9% | -     | 5,9% | -   |
| 3  | Pada proses model pembelajaran SSCS pada tahap 'Search (mencari)' membantu saya memahami materi/isu terkait secara lebih mendalam, menganalisis materi yang terkait                            | 29,4% | 58,8% | 11,8% | -    | -   |
| 4  | Pada proses model pembelajaran SSCS pada tahap 'Solve (solusi)' membuat saya termotivasi untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu isu ataupun memberi solusi terhadap isu/masalah       | 11,8% | 82,4% | 5,9%  | -    | -   |
| 5  | Pada proses model pembelajaran SSCS pada tahap 'Create (membuat)' membuat saya meningkatkan pemahaman dan kreativitas dalam menghasilkan sebuah produk (karya)                                 | 47,1% | 47,1% | 5,9%  | -    | -   |
| 6  | Pada proses model pembelajaran SSCS pada tahap 'Share(berbagi)' membuat saya lebih percaya diri dan meningkatkan kemampuan komunikasi serta diskusi secara kelompok dan di depan kelas         | 11,8% | 82,4% | 5,9%  | -    | -   |
| 7  | Dengan menggunakan Model Pembelajaran SSCS mendorong saya untuk mengevaluasi dan menilai informasi yang didapatkan secara mendalam dan menyeluruh dalam memahami materi yang sedang dipelajari | 35,3% | 52,9% | 11,8% | -    | -   |
| 8  | Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan Model Pembelajaran SSCS membuat saya semakin tertarik terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila  | 29,4% | 52,9% | 17,6% | -    | -   |
| 9  | Saya lebih termotivasi belajar Pendidikan Pancasila setelah menggunakan Model Pembelajaran SSCS  | 29,4% | 58,8% | 11,8% | -    | -   |
| 10 | Model pembelajaran SSCS dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mendorong saya untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan teman sekelas   | 29,4% | 58,8% | 11,8% | -    | -   |

|    |   |       |       |       |       |   |
|----|---|-------|-------|-------|-------|---|
| 11 | Model Pembelajaran SSCS membuat saya lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dalam kelompok maupun di depan kelas  | 17,6% | 52,9% | 23,5% | 5,9%  | - |
| 12 | Dengan Model Pembelajaran SSCS Saya merasa memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam menyampaikan pendapat, lebih aktif dan berperan disetiap proses pembelajaran baik dalam kelompok maupun di kelas | 35,3% | 52,9% | 11,8% | -     | - |
|    |   | 27,4% | 61,3% | 10,3% | 0,99% | - |

(Sumber data diolah peneliti 2025)

Berdasarkan sajian data pada tabel diatas menunjukkan dari 12 pertanyaan angket tanggapan peserta didik untuk mengetahui bagaimana respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) yang telah disebarkan kepada peserta didik kelas eksperimen setelah diberikan *treatment*. Dari perolehan data jawaban peserta didik dengan kriteria sangat setuju memiliki rata-rata sebesar 27,4% hal ini menunjukkan hampir seperempat peserta didik sangat mendukung dan merasa terpenuhi pembelajaran dengan adanya penggunaan model pembelajaran SSCS di kelas eksperimen ini. Selanjutnya sebesar 61,3% peserta didik mendukung dan merasa terpenuhi pembelajaran. Kriteria ragu-ragu sebesar 10,3%, dan 0,99% pada kriteria tidak setuju.

Hasil angket tanggapan peserta didik menunjukkan bahwa model pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) diterima dengan baik oleh sebagian besar peserta didik. Berdasarkan data sebesar 27,4% peserta didik sangat setuju dan 61,3% peserta didik setuju, menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik merasa efektif dan bermanfaat terhadap meningkatkan *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan) peserta didik di kelas eksperimen. Tidak dapat dipungkiri, sebagian kecil peserta didik dengan presentase rendah masih ragu dan tidak setuju terhadap kebermanfaat model ini. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) cukup efektif dalam meningkatkan respon positif dan *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan) peserta didik di kelas eksperimen.

### ***Pembahasan***

Model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) mendapatkan respon positif dari peserta didik karena memberikan ruang yang lebih luas untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi saat terlibat dalam setiap tahapan SSCS, mulai dari mencari informasi (*search*), merancang solusi (*solve*), menciptakan produk/membuat solusi (*create*), hingga mempresentasikan hasil (*share*). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan SSCS berhasil menciptakan iklim belajar yang lebih kolaboratif, interaktif, dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Jusman (2021), model pembelajaran SSCS mampu meningkatkan peran aktif peserta didik dalam berpikir kritis serta meningkatkan keterampilan intelektual dan partisipatif mereka. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, penggunaan model SSCS membantu peserta didik memahami isu-isu kewarganegaraan secara lebih kontekstual melalui kegiatan pemecahan masalah yang menuntut keterlibatan langsung. Respon positif ini memperlihatkan bahwa peserta didik merasa lebih tertantang dan terlibat, serta mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan mengambil keputusan yang merupakan bagian dari indikator *civic skills*.

Model ini efektif serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial peserta didik seperti kemampuan berkomunikasi, kolaborasi dalam kelompok, dan pemecahan masalah yang merupakan bagian dari *civic skills*. Melalui tahapan *search* hingga *share*, peserta didik dilatih untuk aktif menggali informasi, merumuskan solusi, mengembangkan ide, serta membagikan hasil pemikirannya secara terbuka. Hal ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih termotivasi karena mereka merasa memiliki peran penting dalam kelompok, dan tujuan pembelajaran dicapai secara bersama-sama.

Model SSCS dirancang untuk memfasilitasi peserta didik agar terbiasa belajar secara mandiri dan mampu berdiskusi secara konstruktif dengan teman sebaya, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan menumbuhkan keterampilan pemecahan masalah secara efektif. Seperti dijelaskan oleh Zulkarnain et al. (2021), model ini mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi wawasan pengetahuan melalui identifikasi masalah, analisis sebab-akibat, serta

pertukaran ide dan solusi secara kritis dan kolaboratif. Dengan pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, karena peserta didik dilatih untuk saling belajar dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil angket peserta didik sebanyak 88% peserta didik setuju dan sangat setuju terhadap penggunaan model pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) mendukung peningkatan *civic skills* secara signifikan. Dalam hal ini, membuktikan teori Branson bersesuaian dengan penelitian. Menurut Branson (1998), *civic skills* mencakup dua indikator yakni, *intellectual skills* dan *participation skills*. *Intellectual skills* sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan warga negara untuk menciptakan keputusan berdasarkan penalaran logis dan faktual. Kemudian *participation skills* sebagai kemampuan warga negara untuk terlibat aktif dan berkontribusi pada kehidupan publik secara demokratis. Sehingga pada penerapannya, *civic skills* tidak hanya diberikan melalui pengetahuan (*knowledge*), tetapi perlu dikembangkan melalui keterlibatan angung dalam kegiatan pembelajaran yang aktif dan reflektif.

Branson (1998) menegaskan *civic skills* merupakan bagian dari tiga dimensi utama *civic compenten* yang memiliki kesinambungan satu sama lain. Diawali *civic knowledge* sebagai pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, struktur pemerintahan, serta isu-isu sosial dan politik yang relevan. Kemudian *civic skills* mengajarkan bahwa kemampuan untuk menerapkan pengetahuan kewarganegaraan dalam tindakan nyata, seperti berpartisipasi dalam proses demokrasi, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan berkontribusi pada masyarakat. Serta *civic disposition* mengajarkan bahwa sikap dan nilai-nilai positif yang mendorong warga negara untuk bertindak secara bertanggung jawab dan konstruktif, seperti rasa cinta tanah air, toleransi, kepedulian sosial, dan kesadaran akan hak asasi manusia. Teori ini juga menyimpulkan bahwa menekankan pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus mengembangkan ketiga dimensi ini secara terpadu agar warga negara dapat menjadi anggota masyarakat yang aktif, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP PGRI Suryakencana menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik merasa efektif dan bermanfaat terhadap meningkatkan *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan) peserta didik di kelas eksperimen. Tidak dapat dipungkiri, sebagian kecil peserta didik dengan presentase rendah masih ragu dan tidak setuju terhadap kebermanfaat model ini. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) cukup efektif dalam meningkatkan respon positif dan *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan) peserta didik di kelas eksperimen. Maka dari itu, penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *civic skills* peserta didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, yang menandakan bahwa penerapan model pembelajaran SSCS berdampak nyata terhadap peningkatan hasil belajar dan keterampilan kewarganegaraan peserta didik kelas VII di SMP PGRI Suryakencana.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan dan penulisan artikel ini.

## REFERENSI

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Sari, M. E., & Ardiawan, K. N. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Branson, M.S. (1998). *The Role of Civic Education*. Calabasas: CCE.
- Febrianto (2023). Model-Model Pembelajaran PPKN: Membangun Generasi Berkarakter. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Hermanto, B. (2020). Perekayasa sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2).

- Khoiri, N. (2018). Metodologi Penelitian Pendidikan: Ragam, Model, dan Pendekatan.
- Komalasari, K. (2011). Kontribusi pembelajaran kontekstual untuk pengembangan kompetensi kewarganegaraan peserta didik SMP di Jabar. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 27(1), 47-55.
- Pakpahan, S. S. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Aircraft-Electrical Peserta-Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 198-216.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). Metode Riset Penelitian Kuantitatif. Sleman: *Deepublish*.
- Safitri, Ikhsan, M., & Susanti. (2020). Penerapan Conceptual Understanding Procedures untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa MTs. Al Khawarizmi: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 4(1).
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: *CV. Alfabeta*.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta